

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia tersohor sebagai makhluk berbudaya yang dipenuhi simbol. Pemikiran dan perilaku simbolislah yang menjadi ciri khas manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Simbol merupakan suatu gambaran perihal makna kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang digambarkan atas ritualitas masyarakat. Sangat tidak mungkin mengetahui makna ritualitas masyarakat tanpa adanya pemahaman makna simbol-simbol yang digunakan (Herususanto, 2001:7). Namun, pada kenyataannya masih banyak sekali oknum-oknum yang melupakan makna sebenarnya dari setiap simbol khususnya simbol religi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kasus-kasus yang berkembang dalam masyarakat mengenai kurangnya pengetahuan dan penanaman makna simbolik religi ini pernah terjadi pada tahun 2018 di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengutip dari laman (Hadi, 2018) kasus ini melibatkan sekelompok orang yang membubarkan tradisi sedekah laut di Pantai Pandansimo. Pembubaran tersebut beralasan syirik dan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kemudian, Heddy Shri Ahimsa Putra Antropolog UGM dan masyarakat setempat menduga pelaku pembubaran terlalu berprasangka buruk kepada penyelenggara acara, karena sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Jawa sebenarnya hanya sarana guna berkomunikasi dengan pihak lain, baik dengan makhluk gaib maupun berinteraksi dengan sesama manusia.

Pada laman (Fnr, 2021) kasus yang menunjukkan kurangnya pengetahuan dan penanaman makna simbolik religi ini pernah terjadi di Kota Medan pada tahun 2021. Kasus tersebut melibatkan anggota ormas Forum Umat Islam (FUI) atas suruhan Camat yang bentrok dengan warga setempat. Kericuhan timbul karena pertunjukan *jaran kepang* dianggap syirik sehingga dibubarkan paksa oleh ormas FUI tanpa campur tangan kepolisian. Diketahui, salah seorang anggota ormas tersebut sempat meludahi salah satu warga sebelum terjadi baku hantam.

Kemudian, kasus lain yang mencerminkan kurangnya penanaman serta pengetahuan makna simbolik religi ini pernah terjadi pada tahun 2023 ketika Putra Gus Solah, Iqbal Billy Wahid Sholahudin atau Gus Billy angkat suara bela Menteri BUMN Erick Tohir. Dikutip dari (Fiqi, 2023) kasus tersebut gempar lantaran sejumlah pihak sinis terhadap Erick Tohir yang melakukan ziarah ke makam Kyai Haji Hasyim Asyari dan Gus Dur. Sejumlah pihak sinis tersebut menilai Erick melakukan perbuatan syirik. Gus Billy menegaskan bahwa mereka hanya menabur bunga, bertahlil, dan berdoa ditujukan kepada Allah Swt. Menurutnya, berdoa saat ziarah memang tradisi yang sudah berjalan. Namun, lanjut Gus Billy, perbuatan sebaik mungkin akan tetap dianggap buruk ketika dilihat menggunakan sudut pandang negatif.

Bertolak dari ketiga kasus di atas dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui makna simbolik religi yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kurangnya penanaman dan pengetahuan makna simbolik religi dalam diri dapat menciptakan keresahan serta kegelisahan bagi masyarakat luas juga menyebabkan penurunan akidah ataupun akhlak dalam

bermasyarakat secara terus-menerus. Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat makna simbolik religi dijadikan sebagai permasalahan penelitian dengan tujuan untuk meminimalisasi kesalahpahaman penerimaan masyarakat terhadap peristiwa realitas di ranah keagamaan. Makna simbolik religi juga dapat ditemukan pada karya sastra novel, cerpen, puisi, ataupun karya-karya sastra lainnya. Salah satu karya sastra yang mengandung makna simbolik religi paling kental ialah kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

Karya sastra sendiri merupakan karya seni yang mengeksplorasi permasalahan kehidupan manusia dari beragam sisi, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, dan lain sebagainya. Dalam sastra, makna simbolik religi merupakan pesan-pesan yang disisipkan oleh pengarang dengan tujuan guna menjadikan pembacanya ingat akan hubungan manusia dengan Tuhan. Dapat dikatakan bahwasannya, setiap pengarang yang menciptakan karya bertemakan sastra lokal dengan unsur religi di dalamnya merupakan upaya untuk berdakwah. Usaha tersebut dilakukan agar para pembaca terketuk hatinya untuk melakukan hal-hal baik sesuai dengan amanat yang terkandung di setiap karyanya. Seperti pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati yang diciptakan atas dasar kekaguman pengarang terhadap kearifan lokal Sidoarjo, Jawa Timur serta menjadikannya sebagai sarana dakwah bagi pembaca melalui makna simbol-simbol religi yang telah berkembang di masyarakat.

Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* Karya Mega Anindyawati diterbitkan oleh CV Jejak, anggota IKAPI pada bulan Juli tahun 2022 dalam cetakan pertama. Kumpulan cerpen ini memiliki 162 halaman yang di dalamnya

memuat sebanyak 20 cerpen bertemakan kearifan lokal Sidoarjo, Jawa Timur. Ada banyak sekali budaya di daerah tersebut yang menarik untuk disimak, mulai dari makanan, tempat, kesenian, dan legenda yang digambarkan melalui beragam kisah.

Dilansir dari Anindyawati (2024) dan akun Instagram @mega.anindyawati, Mega Anindyawati lahir di Surabaya, 10 Maret 1991. Ia tinggal di Kalitengah, Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur. Perempuan lulusan program studi sastra Inggris Unair ini bekerja sebagai editor lepas dan *freelance content writer*. Beberapa tulisannya pernah dimuat di media cetak dan *online*. Tulisannya mengudara di media online, seperti *Jawa Pos*, *suaramuslim.net*, *kisahmenarik.com*, *harakatuna.com*, *fiksiislami.com*, dan *flpjatim.id*. Buku-bukunya yang telah terbit, yakni *Sabar Menanti Buah Hati* (Pro-U Media 2019), *Sepotong Kenangan dan Senja yang Memakannya* (Jejak Publisher, 2021), *Unconditional Marriage* (JWriting Soul Publishing, 2022), *Miracles of Loves* (Harfa Creative, 2022), *Cepet Ndelik!* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023) dan lebih dari 70 antologi. Mega Anindyawati tergabung ke dalam Forum Lingkar Pena (FLP) Sidoarjo Jawa Timur di mana FLP telah menjadi lokomotif bagi ribuan penulis pemula tanpa batasan usia, pembaca karya anak bangsa, juga pecinta dunia literasi. Tidak hanya itu, Mega juga bagian dari PaBerLand Forum Penulis Bacaan Anak, Komunitas Ibu Profesional Sidomojo, dan Nabil *bookshop*.

Mengacu dari penjelasan di atas jika dilihat dari beberapa laman yang memuat karya-karya beliau sebagian besar merupakan lingkup islami yang bersumber pada ajaran agama Islam, sehingga tidak heran jika Mega Anindyawati disebut sebagai pengarang bercorak sastra islami. Melalui pencarian internet (Anindyawati, 2023),

resensi buku kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* telah ditinjau sebanyak 1969 kali. Di dalam resensi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan cerpen ini sangat menarik dilihat dari segi tema kearifan lokal yang diangkat penulis. Tidak hanya itu, lima cerpen yang tercantum di dalam buku tersebut merupakan cerpen yang meraih juara lomba menulis kisah inspirasi Qurani yang diselenggarakan *platform* menulis Opinia pada bulan Ramadan tahun 2022.

Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* menyajikan cerita yang sangat kuat akan kearifan lokal, tecermin dari simbol religi yang dekat dengan para tokoh. Namun, berbagai macam peristiwa yang dialami tokoh tidak lepas dari hubungan kepada Allah Swt. Pengarang membuat kisah kearifan lokal dengan pesan moral menggantungkan hidup hanya kepada Sang Pencipta. Hal inilah yang menyebabkan kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* memiliki makna simbolik religi yang sangat kuat. Melihat adanya makna simbolik religi yang sangat kuat pada kumpulan cerpen tersebutlah yang menjadikan alasan penulis memilih *Manusia Setengah Udang* sebagai bahan kajian objek material dalam penelitian ini.

Dalam mengidentifikasi dan menganalisis kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati ini, penulis menggunakan kajian sosiologi sastra dengan teori sosiologi sastra model Rene Wellek dan Austin Warren serta memilih teori semiotika Umberto Eco untuk membahas permasalahan yang ada dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang*. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi para tokoh dalam cerpen justru mengandung simbolik religi. Melalui perilaku para tokoh, makna simbolik religi yang diciptakan dalam setiap permasalahan tidak hanya berlaku untuk diri sendiri dan masyarakat

sekitar melainkan juga sebagai pesan dakwah pengarang kepada pembaca. Berangkat dari kedua hal tersebut, penelitian ini dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra model Rene Wellek dan Austin Warren serta teori semiotika Umberto Eco untuk mengungkap makna simbolik religi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati, yakni:

- a. Adanya simbol-simbol yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.
- b. Adanya makna dari setiap simbol yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.
- c. Adanya pesan moral yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

## **C. Pembatasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yakni penelitian ini difokuskan pada makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan adalah “Bagaimana makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu kesusastraan, terutama kajian sosiologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk menambah khazanah pengetahuan ilmu sastra serta memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian sejenis yang akan melakukan analisis dengan teori sosiologi sastra Renne Wellek dan Austin Warren serta teori semiotika Umberto Eco.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dokumentasi agar generasi berikutnya tetap mengetahui adanya makna

simbolik religi dalam kearifan lokal yang diwakilkan melalui kumpulan cerpen. Tidak hanya itu, bagi penulis penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.